

Telaah Isu Childfree Dalam Perspektif Ma'na Cum Maghza: Studi Kasus Hermeneutika Kontemporer

Dea Ananda Wilianca¹, Muhammad Fawwaz², Muhammad Hafizi Zul Arif³, Laila Sari Masyhur⁴

^{1, 2, 3, 4} Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email Correspondensi: 12330220555@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of "childfree" is increasingly popular in modern society, especially among young couples, and has become a relevant topic for study. The decision to remain childless is often influenced by factors such as economic pressures, career instability, and the desire for personal growth or educational pursuits. This study examines the childfree issue through a contemporary hermeneutical approach, specifically employing the Ma'na Cum Maghza method developed by Sahiron Syamsuddin. This method balances the literal meaning of texts with the main message derived from them, applying these insights to modern social contexts. In Indonesia, the childfree phenomenon is often linked to early marriage practices, which significantly impact the physical and mental well-being of individuals. Despite being regulated by law, early marriage reveals a shift in societal views on family roles and reproduction. Through the Ma'na Cum Maghza approach, this research underscores the importance of interpreting religious texts not only for their literal meanings but also by contextualizing their messages in response to contemporary challenges. This approach provides fresh insights into understanding modern issues like childfree, highlighting the relevance of contemporary exegesis in addressing current socio-religious challenges.

ABSTRAK

Fenomena "childfree" yang semakin populer dalam masyarakat modern, khususnya di kalangan pasangan muda, menjadi topik yang relevan untuk diteliti. Pilihan untuk tidak memiliki anak seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, ketidakstabilan karier, serta keinginan untuk mengejar pendidikan atau pengembangan diri. Penelitian ini mengkaji isu childfree melalui pendekatan hermeneutika kontemporer, khususnya dengan menggunakan metode Ma'na Cum Maghza yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Metode ini menyeimbangkan antara makna literal teks dan pesan utama yang diambil dari teks tersebut untuk diterapkan dalam konteks sosial masa kini. Fenomena childfree di Indonesia seringkali berhubungan dengan praktik pernikahan dini, yang memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan fisik dan mental individu. Meskipun pernikahan muda diatur dalam undang-undang, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pandangan sosial terhadap peran keluarga dan reproduksi. Melalui pendekatan Ma'na Cum Maghza, penelitian ini menyoroti pentingnya penafsiran teks agama yang tidak hanya melihat makna literalnya, tetapi juga mengkontekstualisasikan pesan-pesan tersebut sesuai dengan tantangan zaman. Pendekatan ini memberikan wawasan baru dalam memahami isu-isu modern seperti childfree, serta menunjukkan relevansi tafsir kontemporer dalam menjawab tantangan sosial-keagamaan saat ini.

KEYWORDS:

Childfree, Ma'na Cum Maghza, Contemporary Exegesis.

KATA KUNCI

Childfree, Hermeneutika, Ma'na Cum Maghza.

How to Cite:

“Wilianca, D. A., Fawwaz, M., Arif, M. H. Z., & Masyhur, L. S. (2025). Telaah Isu Childfree Dalam Perspektif Ma'na Cum Maghza: Studi Kasus Hermeneutika Kontemporer. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(3), 595–603.”

PENDAHULUAN

Fenomena yang semakin populer di masyarakat kita hari ini di mana orang memilih untuk menikah pada usia yang relatif muda, seringkali sebelum mereka mencapai kedewasaan emosional dan finansial yang cukup. Fenomena ini dapat berdampak yang signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap individu dan masyarakat, termasuk dalam konteks pilihan anak bebas, di mana pasangan memilih untuk tidak memiliki anak. Keputusan ini sering kali muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh pasangan muda, seperti tekanan ekonomi, ketidakstabilan karier, dan keinginan untuk mengejar pendidikan atau pengembangan diri sebelum memulai keluarga. Dampak dari kawin muda.

Di beberapa negara seperti Afrika Utara dan Timur Tengah, anak-anak dinikahkan setelah mereka mencapai akil baligh karena ini telah menjadi bagian dari kebiasaan tradisional. Di sisi lain, Di Amerika Latin dan Eropah Timur, perkawinan muda juga melibatkan remaja berusia 16 hingga 18 tahun. Perkawinan muda memerlukan pemeriksaan yang mencakup kematangan fisik, psikologis, dan perkembangan seksual selain usia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974, perkawinan di Indonesia diatur memasukkan empat belas peraturan perkawinan, termasuk dasar perkawinan, syarat perkawinan, perjanjian perkawinan, hak dan kewajiban pasangan, status anak, perwalian, dan sebagainya. Pernikahan tidak hanya diatur oleh pemerintah dan diatur oleh peraturan hukum, tetapi juga diatur oleh setiap agama di Indonesia, seperti agama Islam, yang merupakan agama terbesar di negara ini. Perintah untuk menikah didasarkan pada ayat dalam Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 22, serta beberapa hadist shahih, dan dianggap sebagai ibadah dan sunnah Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam untuk menyempurnakan separuh agamanya (Fadilah, 2021).

Dari tinjauan yang didapati di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya undang-undang dilaksanakan tersebut bagi mencegah adanya kesan buruk terhadap mana-mana individu baik lelaki maupun perempuan dalam mendirikan rumahtangga, sebahagian penelion ada menyatakan terkait dampak kawin muda iaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Plan Indonesia dalam kolaborasi dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Menurut studi UGM 2011 tentang "Praktik Pernikahan Dini di Indonesia" di delapan wilayah: Indramayu, Grobogan, Rembang, Tabanan, Dompu, Sikka, Lembata, dan Timur Tengah Selatan (TTS), rata-rata usia kawin adalah 16 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, dampak perkawinan anak antara lain terkait dengan kesehatan reproduksi. Anak perempuan yang kawin pada usia muda berpotensi mengalami kehamilan berisiko tinggi hampir di semua wilayah penelitian. Selain itu, anak perempuan yang kawin pada usia muda menghadapi ancaman kesehatan mental. Anak perempuan sering mengalami stres ketika mereka harus meninggalkan keluarganya dan mengambil tanggung jawab atas keluarga mereka sendiri (Widyadhara and Putri 2021). Ini menunjukkan salah satu kesan terhadap kawin di usia dini.

Dalam penelitian yang akan kami bahas pada kali ini iaitu terkait kesan lain dalam perkawinan di usia muda antaranya lainnya ialah *childfree* salah satu isu yang menjadi kontroversi di kalangan masyarakat baik negara jiran ataupun negara sendiri. Walaupun sebahagian mengatakansatu dari sepuluh penyebab terjadinya isu *childfree* ini adalah kawin muda. National Organization for Non-Parents pertama kali menggunakan istilah

childfree pada tahun 1972 untuk menunjukkan seseorang yang tidak ingin memiliki anak meskipun mereka mampu secara finansial atau biologis. Ada pendapat lain bahwa istilah childfree telah ada sejak tahun 1901 di kamus bahasa Inggris MerriamWebster. Tidak memiliki anak secara sukarela juga disebut tidak memiliki anak. Dilihat dari statistik, penelitian Tomas Frejka di Amerika Serikat sejak tahun 1970-an menunjukkan bahwa pilihan hidup untuk tidak memiliki anak telah meningkat dari 10% menjadi 20% hingga tahun 2000-an. Ini menimbulkan hipotesis bahwa di tahun 2030-an, mayoritas pasangan akan memilih untuk tidak memiliki anak. Dalam video YouTube mereka, tim media Tirto.id mengungkapkan bahwa beberapa pasangan di Indonesia memilih untuk tidak memiliki anak karena masyarakatnya yang konservatif terhadap tradisi. Tidak ada ayat nash dalam teks. Al Qur'an melarang memiliki anak karena status dan eksistensi perempuan ditentukan oleh jumlah keturunan yang mereka miliki, sehingga wanita menginginkan kebebasan atas dirinya sendiri seiring perkembangan zaman. (Rika Widianita 2023)

Pasangan muda di Indonesia mulai terpengaruh oleh fenomena tidak memiliki anak ini. Beberapa artis dan influencer yang memanfaatkan fenomena tersebut mengalami hal ini; salah satunya adalah pasangan Gita Savitri dan Paul Andre Partohap yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Mereka percaya bahwa memiliki anak adalah pilihan hidup dan bukan kewajiban. Pasangan tidak memilih untuk tidak memiliki anak. Namun demikian, seseorang yang telah membuat keputusan tentu telah mempertimbangkan masalah ini dengan pasangannya sebelumnya. Sepasang suami-istri juga memutuskan hal itu demi kebaikan anak (Sunarto and Lutfatul, 2023).

Oleh karena itu, dengan penelitian kami kali ini berfokuskan terhadap isu *Childfree* berdasarkan telaah dan tafsiran Ma'na Cum Maghza.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutika Ma'na Cum Maghza sebagaimana dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah secara mendalam makna ayat-ayat Al-Qur'an dan fenomena sosial kontemporer yang berkaitan dengan perkawinan usia muda dan pilihan hidup tanpa anak (*childfree*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sahiron Syamsuddin: Biografi Dan Pemikiran

Sahiron Syamsuddin lahir pada 5 Juni 1968 di Cirebon, Jawa Barat. Syamsuddin adalah nama ayahnya, dan Aminah adalah nama ibunya. Salah satu dari dua belas bersaudara adalah Sahiron. Sejak dia masih kecil, dia sudah mendapatkan pendidikan keagamaan yang baik dan taat dari keluarganya, yang menganut agama sunni konvensional, yang masih banyak dianut di Indonesia. Pendidikannya dimulai di Pondok Pesantren Raudhah at-Thalibin Waringin di Cirebon, Jawa Barat. Dia belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Babakan Ciwaringin dari tahun 1981 hingga 1984,

sebelum beralih ke Madrasah Aliyah Babakan Ciwaringin dari tahun 1984 hingga 1987 (Rika Widianita 2023). Ia melanjutkan pendidikannya tahun berikutnya di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan program Tafsir Hadis. Ia juga belajar agama di Pondok Pesantren. Salam, Nurussalam Krapyak. Sahiron belajar kitab kuning seperti fiqih, teologi, dan tasawuf langsung dari K.H Dalhar Munawwir. Metode pembelajaran yang digunakan untuk memahami agama adalah dengan mempelajari kitab-kitab kuning seperti yang telah disebutkan di atas. Di sisi lain, pembelajaran yang ada di perkuliahan membantu membangun pemikiran intelektual Sahiron dengan mengarahkan penalaran dan logika mereka sehingga mereka dapat memahami semua fakta yang ada. Oleh karena itu, 22 semua hal harus dipertimbangkan dengan logika dan akal sehat. Memahami realitas dunia dan menyeimbangkan langkah kerohanian adalah cara untuk meningkatkan spiritualitas.

Sahiron belajar di Universitas Mc-Gill di Kanada dari tahun 1996 hingga 1998, berkonsentrasi pada studi islam. Dia mendapatkan gelar master setelah menyelesaikan tesis berjudul *Tonde Losen, Boulatta, Isa J. Wael B. Hallaq, dan Fader Spiel* memimpin "An Examination of Bint al-Shati". Sahiron juga belajar Bahasa Kanada tahun 1997 saat dia memperoleh gelar master. Sahiron melanjutkan studinya dengan gelar doktor di Universitas Bamberg di Jerman karena semangatnya untuk belajar. Pada tahun 2001-2006, ia mempelajari islam, sastra arab, orientalisme, dan filsafat barat. Sahiron juga belajar bahasa Jerman di Institut Goethe di Mainheim, Jerman. Pada akhirnya, dia menyelesaikan disertasi dengan judul "Die Koranhermeneutik Muhammad Sahrurs dan ihre Bewteilung ausder Saicht Muslimischer Autotr", yang dibimbing oleh Prof. Dr. Rotraud Wielandt (Rika Widianita 2023, Hal.22).

Sahiron banyak bertemu dengan pemikir Barat yang mempelajari Islam dari berbagai sudut pandang, selama masa studinya di Barat. Ia juga ingin belajar tentang hermeneutika. Latar belakangnya sebagai seorang penafsir yang mahir dalam teknik penafsiran teks menjadikan dia tertarik dengan bidang keilmuan ini. Dengan sikap komitmen dan konsistennya, Sahiron Syamsuddin berusaha mengangkat topik utama yang menjadi obsesinya, Islam dengan visi al-Quran. Dia berusaha mewujudkan cita-cita Citra Ilmu, Edisi 29 Vol. XV, April 2019 31 bahwa setiap generasi terus menafsirkan dan menafsirkan Al-Quran untuk menemukan makna yang sempurna dari setiap teks Al-Quran. Kemampuan, sepak terjang, dan keseriusannya dalam dunia keilmuan membuat namanya menjadi terkenal (Malula 2019).

Setelah kembali ke Indonesia, beliau aktif dalam berbagai kegiatan akademik di sejumlah perguruan tinggi dan pusat kajian al-qur'an. Beliau pernah menjabat sebagai Rektor di UNSIQ Wonosobo dan STIQ An-Nur Ngrukem. Saat ini, beliau mengemban amanah sebagai dosen dan Wakil Rektor di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Reputasinya sebagai

cehndikiawan Muslim yang produktif dan berpengaruh menjadikannya dikenal luas, khususnya dalam bidang tafsir dan metodologi hermeneutika Al-Qur'an. (Aji. 2022: 253).

Dari latar belakang pendidikan Sahiron Syamsuddin mencerminkan kapasitas dan keahliannya yang mendalam dalam bidang tafsir al-qur'an. Dibuktikanoleh banyaknya karya ilmiah yang telah ia hasilkan dalam bidang tersebut (Aji. 2022: 252). Beberapa diantaranya meliputi:

1. Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran (2009)
2. Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir (2002)
3. Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist (2007)
4. Metodologi Fiqih Islam Kontemporer (2004)
5. Hermeneutika Al-Quran Mazhab Yogya (2004)
6. Hermeneutika Al-qur'an Dan Hadist (2003)

Ma'na Cum Maghza : Pengertian Dan Paradigma Metode

Ma'na-cum-maghza adalah pendekatan interpretasi teks al-Qur'an yang sangat baru. Ini juga merupakan bagian dari pemaknaan dalam obyek penafsiran dan termasuk dalam aliran hermeneutika. Ma'na-cum-Maghza adalah teori interpretasi yang menyeimbangkan antara pembacaan makna literal (al-ma'na al-aşli) dan pesan utama (al-magza), yang berasal dari tipologi pemik. Istilah ini terdiri dari tiga kata, Ma'na dan Maghza, dan cum adalah bahasa latin yang digunakan untuk mendapatkan pesan awal ketika al-Qur'an diturunkan, dan kemudian digali untuk menemukan maknanya saat ini (Firdausiyah 2022).

Istilah "ma'na-cum-maghza" terdiri dari tiga kata: "ma'na", yang berarti "makna," dan "maghza", yang berarti "signifikansi." Kata-kata ini berasal dari bahasa Arab, dan "cum", yang berarti "dengan." Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan makna yang dapat digunakan dalam konteks modern dengan mempertimbangkan signifikansinya. Bahkan, Setiawan menyebutkan bahwa metode hermeneutika ma'nacum-maghza menyebabkan dekonstruksi hukum Islam dalam al-Qur'an, yang berdampak pada struktur epistemologi Islam. Singkatnya, teori ma'na-cum-maghza menyeimbangkan makna literal (al-ma'na al-aşli) dan pesan utama (al-magza). Teori hermeneutika ma'na-cum-maghza adalah yang paling baru dalam diskursus cendekiawan muslim Indonesia. Ini muncul dari elaborasi dari beberapa konsep dan teori hermeneutika yang telah ada sebelumnya, seperti Gadamer, Nasr Hamid Abu Zayd, Hirsch, dan Fazlur Rahman, dengan menekankan pada hubungan antara makna literal teks. Teori ini menggunakan tiga langkah penafsiran praktis. Langkah pertama mencari makna historis, yang disebut al-ma'na al-tārīkhī, dan langkah kedua mencari signifikansi fenomenal historis, yang disebut al-maghza al-tārīkhī. Karena kedua langkah ini saling terkait, keduanya digabungkan. Mengkaji linguistik alQur'an, intratektualitas dan intertektualitas, analisis konteks historis

pewahyuan, dan penggalian maqṣad-maghzā al-ayah diperlukan untuk menemukan makna historis dan signifikansi fenomenal historis (Umi Wasilatul Firdausiyah 2021).

Paradigma mendasar metode ini berangkat dari keyakinan bahwa al-qur'an adalah wahyu illahi yang sempurna, berbahasa arab dan bebas dari campur tangan manusia. Ia diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Implikasinya, tafsir dengan metode ini diarahkan untuk menjawab tantangan sosial-keagamaan yang terus berkembang. Kontekstualisasi menjadi penting dalam menggali makna al-qur'an agar tetap hidup dan aplikatif di era modern. Metode ini juga menekankan bahwa tidak ada pertentangan antara wahyu dan akal sehat, keduanya adalah petunjuk illahi yang melengkapi dalam memahami pesan-pesan al-qur'an. (Aji. 2022: 254).

Perkembangan Pemikiran Sahiron Syamsuddin Dalam Pendekatan Ma'na Cum Maghza

Kemunculan metodologi baru dalam penafsiran al-qur'an, seperti ma'na cum maghza, membawa dinamika baru dalam kajian tafsir. Sebagian kalangan muslim memandang pendekatan ini sebagai ancaman terhadap masa depan kajian ulumul qur'an. Banyak yang menganggap pemikiran ini terpengaruh oleh pemikiran barat, khususnya hermeneutika. Metode ulumul qur'an klasik berkembang pada masa awal hijriyah, ketika kondisi sosial dan budaya sangat dekat dengan konteks turunnya al-qur'an. Karena itu, metode ini tidak menekankan analisis konteks sosial dan historis, karena memang sesuai dengan kondisi pada masa tersebut. Sehingga tafsir yang muncul lebih bersifat tekstual dan tidak terlalu memerlukan analisis sosial atau historis.

Namun, situasi saat ini sangat berbeda. Jaraj waktu yang begitu jauh dan perubahan besar dalam konteks sosial menuntut pendekatan tafsir yang lebih sesuai dengan keadaan zaman sekarang ini. Pendekatan hermenutika, yang melihat konteks sosial dan sejarah menjadi penting untuk memahami al-qur'an di era modern ini.

Metode ma'na cum maghza yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin lahir sebagai respon terhadap kebutuhan metodologi penafsiran al-qur'an yang kontekstual dan relevan dengan zaman modern. Beliau memandang bahwa penafsiran tidak cukup hanya berdasarkan makna teks secara langsung, tetapi juga harus mencari pesan yang lebih dalam dan relevan untuk kehidupan masa kini. Pendekatan ini mencoba menggabungkan antara teks masa lalu dan realitas saat ini (Syafi'i, 2024 : 49). Metode ini juga tidak lahir dari ruang hampa. Sahiron dipengaruhi oleh beberapa tokoh pemikir islam modern, seperti:

1. Fazlurrahman, dengan konsep *daouble movement-nya*, menekankan pentingnya konteks sosial dan sejarah dalam memahami al-quran. Namun, metodenya belum disusun secara praktis. Sahiron menyempurnakan ini dengan menyusun dengan metode yang lebih sistematis dan mudah digunakan.

2. Abdullah Saeed, dengan pendekatan *contextualist*, juga mengkritik penafsiran yang hanya berpegang pada teks, beliau menawarkan gagasan *hierarki* nilai untuk menafsirkan ayat-ayat hukum. Sahiron mengadopsi nilai Saeed, namun mengembangkan metodenya agar lebih luas dan dapat digunakan untuk seluruh kategori ayat, tidak terbatas pada ayat hukum dan etika seperti saeed (Syafi'i, 2024 : 50).

Sahiron menilai bahwa metode klasik seperti Ulumul Qur'an sudah sangat baik pada zamannya. Namun karena saat ini konteks masyarakat sangat berbeda dengan masa turunnya al-quran, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual. Jika para ulama klasik hidup dimasa kini, merekapun berkemungkinan akan mempertimbangkan aspek sosial dan historis dalam penafsirannya. Oleh karena itu, metode ma'na cum maghza hadir untuk menjawab kebutuhan penafsiran yang relevan.

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami al-quran secara kontekstual dan relevan dengan zaman modern. Metode ini menekankan bahwa al-quran adalah wahyu Allah yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, bukan hasil pemikiran manusia atau Nabi Muhammad. Meskipun diturunkan dalam konteks Arab 14 abad yang lalu, al-quran tetap relevan sepanjang masa dan di berbagai tempat. (Syamsuddin. 2022: 226)

Dengan demikian, pendekatan ini menjadi jembatan antara metode klasik dan kebutuhan zaman modern. Ia tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an apa yang dikatakan teks, tetapi juga mengajak untuk mencari makna yang lebih dalam dan bermanfaat bagi umat hari ini. Pendekatan ini bersifat terbuka, sistematis, dan relevan untuk terus dikembangkan dalam studi Al-Qur'an.

Analisis Isu Childfree Melalui Pendekatan Ma'na Cum Maghza

Fenomena *childfree*, yakni keputusan sadar dari pasangan untuk tidak memiliki anak, menjadi isu yang memunculkan banyak perdebatan di kalangan masyarakat Muslim kontemporer. Dalam budaya keislaman, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ikatan sosial atau emosional, melainkan juga sebagai sarana untuk menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), yang merupakan bagian dari lima maqasid al-shari'ah. Pilihan untuk *childfree* dianggap menyimpang dari tujuan ini. Namun, pendekatan hermeneutika ma'na cum maghza yang digunakan dalam penelitian ini memberikan ruang bagi penafsiran dinamis atas teks-teks Al-Qur'an agar tetap relevan dalam konteks kekinian. (Ma'isyatusy Syarifah dan Hudzaifah Achmad Qotadah 2022).

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعِصْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ
"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat? (Kementerian Agama RI

2019).

Surah an-Nahl ayat 72 menjadi ayat utama dalam mengkaji isu ini. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menciptakan pasangan dari jenis yang sama (suami dan istri), lalu menganugerahkan anak-anak dan cucu-cucu sebagai bagian dari nikmat dan rezeki-Nya. Makna linguistik dari kata *banin* (anak-anak) dan *hafadah* (cucu-cucu) menunjukkan bahwa keberadaan keturunan merupakan bentuk keberlanjutan hidup yang disyariatkan. Dalam konteks ini, keputusan *childfree* yang tidak dilandasi alasan syar'i dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah (*yakfuruna bini 'matillah*). (Masrufah dan Nafilah Sulfa 2024).

Melalui pendekatan ma'na cum maghza, ayat ini tidak hanya dipahami secara literal-historis, tetapi juga dianalisis dalam konteks sosiologis dan moral masa kini. Dalam konteks mikro-historis, ayat ini turun sebagai kritik terhadap masyarakat Arab jahiliyyah yang mengingkari nikmat Allah. Sedangkan dalam konteks makro, ayat ini memperkuat nilai-nilai sosial yang dibangun atas dasar tauhid dan kemaslahatan. (Masrufah dan Nafilah Sulfa, 2024: 12-14). Oleh karena itu, apabila *childfree* dipilih karena alasan medis yang dibenarkan syariat, seperti keselamatan jiwa ibu, maka hal itu dapat dimaklumi dan tidak dianggap menyalahi maqasid pernikahan. (Syarifah dan Qotadah, 2022: 333-334)

Namun demikian, apabila keputusan tersebut didasarkan pada alasan yang bersifat konsumtif, hedonistik, atau sekadar kekhawatiran yang tidak berdasar (seperti takut kehilangan bentuk tubuh atau terganggunya aktivitas seksual), maka hal itu dianggap bertentangan dengan maqasid al-shari'ah dan prinsip dasar ajaran Islam. Dalam tafsir Ibnu Katsir maupun al-Thabari, disebutkan bahwa keturunan adalah salah satu karunia besar Allah yang menjadi kebanggaan manusia dan sumber keberlangsungan generasi. (Ibnu Katsir 1992). Maka, menolak kehadiran anak tanpa alasan yang sah berarti menolak karunia Allah secara sadar.

Dengan demikian, pendekatan ma'na cum maghza menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk Surah an-Nahl ayat 72, bersifat dinamis dan mampu menjawab persoalan kontemporer seperti *childfree*. Namun, dalam konteks keislaman, kebebasan memilih tetap harus selaras dengan nilai-nilai syar'i yang menekankan pentingnya.

KESIMPULAN

Fenomena *childfree* merupakan isu kontemporer yang menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat Muslim, khususnya ketika dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan dan maqasid al-shari'ah. Pilihan untuk tidak memiliki anak menantang pandangan tradisional mengenai pernikahan sebagai sarana pelestarian keturunan. Melalui pendekatan hermeneutika Ma'na Cum Maghza yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin,

penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami teks-teks Al-Qur'an secara kontekstual dan historis, serta mencari pesan-pesan moral yang relevan dengan dinamika sosial masa kini.

Analisis terhadap Surah an-Nahl ayat 72 memperlihatkan bahwa meskipun anak merupakan nikmat dari Allah, keputusan untuk childfree dapat dimaklumi apabila didasarkan pada alasan yang sah menurut syariat, seperti pertimbangan kesehatan atau kondisi darurat lainnya. Sebaliknya, keputusan yang dilandasi oleh alasan hedonistik atau konsumtif tanpa dasar syar'i dinilai bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pendekatan Ma'na Cum Maghza menjadi jembatan penting antara teks dan realitas modern. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sumber hukum tekstual, tetapi juga wahyu yang mampu memberi solusi atas persoalan sosial-keagamaan yang terus berkembang. Pendekatan ini relevan untuk terus dikembangkan agar tafsir Al-Qur'an senantiasa hidup, dinamis, dan mampu menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eliade, Mircea (ed.). (1995). *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 8. New York: Simon dan Schuster.
- [2] Fadilah, Dini. (2021). "Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek." *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- [3] Firdausiyah, Umi Wasilatul. (2022). "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 84–94.
- [4] Malula, Mustahidin. (2019). "Ma'na Cum Maghza Sebagai Metode Dalam Konstektualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)." *Jurnal Citra Ilmu*, 17(29), 29–38.
- [5] Sunarto, Muhammad Zainuddin, & Lutfatul Imamah. (2023). "Fenomena Childfree Dalam Perkawinan." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 181–202. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.2142>
- [6] Widianita, Rika, dkk. (2023). "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- [7] Firdausiyah, Umi Wasilatul. (2021). "Urgensi Ma'na Cum Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas QS. Al-Maidah: 51." *Contemporary Qur'an*, 1(1), 30–39.
- [8] Widyadhara, Azarine Pandita, & Tasya Meilani Putri. (2021). "Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik: Sistemik Review." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 198–205. <https://doi.org/10.52022/jikm.v13i4.79>